

Oscar Cullmann dan Konsep *Heilsgeschichte*: Menempatkan Kristus di Pusat Sejarah

Alexander Situmorang¹; Elis Louisa Ay²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Providensia Baru

Correspondence: alexanderstumorang62@gmail.com

Abstract: Oscar Cullmann is recognized as one of the most influential New Testament theologians of the twentieth century, whose central contribution lies in his emphasis on understanding God's work within the framework of salvation history (*Heilsgeschichte*). His thought emerged in dialogue and tension with Rudolf Bultmann's program of demythologization and existential interpretation of Scripture, which often reduced Christian faith to subjective symbols detached from historical reality. This article focuses on the research question: how does Oscar Cullmann define the concept of *Heilsgeschichte* and in what sense does he place Christ at the center of history? Using a literature review method, this study examines Cullmann's major works, particularly *Christ and Time* (1946) and *Salvation in History* (1965), as well as secondary sources from contemporary theological discourse. The findings show that Cullmann situates Christ as the pivotal point of cosmic history, where the incarnation, cross, and resurrection form the decisive events of salvation history. Employing the well-known D-Day and V-Day analogy, Cullmann explains that God's victory has already been inaugurated in the resurrection of Christ, yet its consummation awaits the eschatological fulfillment. This interpretation provides a balanced framework for understanding the "already" and "not yet" dimensions of biblical eschatology. The novelty of this study lies in reasserting Cullmann's contribution within the context of the contemporary church, demonstrating how the concept of *Heilsgeschichte* offers a theological foundation for a historically grounded faith, strengthens eschatological hope, and directs the church's mission to participate in God's ongoing work in the world.

Keywords: Oscar Cullmann; *Heilsgeschichte*; Christ; Eschatology; Salvation history

Abstrak: Oscar Cullmann merupakan salah satu teolog Perjanjian Baru paling berpengaruh pada abad ke-20 yang menegaskan pentingnya memahami karya Allah dalam kerangka sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*). Latar belakang pemikirannya muncul dalam konteks perdebatan dengan Rudolf Bultmann yang menekankan pendekatan demitologisasi dan eksistensialisme. Bagi Cullmann, penafsiran semacam itu cenderung mereduksi iman Kristen menjadi simbol-simbol subjektif yang terlepas dari peristiwa historis. Artikel ini memfokuskan pada pertanyaan: bagaimana konsep *Heilsgeschichte* menurut Oscar Cullmann dan bagaimana ia menempatkan Kristus di pusat sejarah? Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis karya-karya utama Cullmann, seperti *Christ and Time* (1946) dan *Salvation in History* (1965), serta sejumlah telaah sekunder dari diskursus teologi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Cullmann memandang Kristus sebagai titik balik sejarah kosmik, di mana inkarnasi, salib, dan kebangkitan menjadi pusat garis sejarah keselamatan. Melalui analogi *D-Day* dan *V-Day*, Cullmann menguraikan bahwa kemenangan Allah telah dimulai dalam kebangkitan Kristus, namun kepenuhannya masih menanti penggenapan eskatologis. Penekanan ini menghadirkan keseimbangan antara aspek "sudah" (*already*) dan "belum" (*not yet*) dalam pemahaman eskatologi. Kebaruan artikel ini terletak pada penegasan kembali kontribusi Cullmann dalam konteks gereja masa kini, yakni bagaimana konsep *Heilsgeschichte* memberikan dasar teologis bagi iman yang berpijak pada sejarah nyata, memperteguh pengharapan eskatologis, sekaligus mengarahkan misi gereja untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia.

Kata Kunci: Oscar Cullmann; *Heilsgeschichte*; Kristus; Eskatologi; Sejarah keselamatan

PENDAHULUAN

Oscar Cullmann (1902–1999) merupakan salah satu tokoh teologi Perjanjian Baru yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan teologi abad ke-20. Ia dikenal luas melalui karyanya yang menekankan pentingnya memahami karya Allah dalam sejarah nyata, yang kemudian dikenal dengan istilah *Heilsgeschichte* atau sejarah keselamatan. Pemikiran ini menjadi ciri khasnya dan menempatkan Cullmann sebagai salah satu teolog yang mampu memberikan jembatan antara eksposisi Alkitab dan refleksi teologis. Berbeda dengan Rudolf Bultmann, yang menekankan pendekatan demitologisasi dalam membaca Kitab Suci, Cullmann menolak untuk mereduksi peristiwa-peristiwa Alkitab menjadi sekadar mitos eksistensial. Cullmann menegaskan bahwa “peristiwa Kristus” terutama inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-bukanlah mitos, melainkan realitas sejarah yang menentukan arah kosmos dan eksistensi manusia.¹ Dengan menolak pendekatan demitologisasi Rudolf Bultmann, iman Kristen memiliki dasar yang kokoh dalam sejarah nyata, sekaligus menjadi penentu makna dan tujuan eksistensi manusia.

Pentingnya mengangkat kembali konsep *Heilsgeschichte* terletak pada relevansinya bagi gereja masa kini. Di tengah arus sekularisasi, relativisme, dan pandangan postmodern yang seringkali merelatifkan kebenaran historis, teologi Cullmann memberikan fondasi yang kuat bahwa iman Kristen berdiri di atas realitas historis.² Kristus, sebagai pusat sejarah, memberikan dasar yang kokoh bagi pengharapan eskatologis. Melalui analogi *D-Day* dan *V-Day* yang terkenal, Cullmann menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus merupakan kemenangan yang sudah dimulai, sementara penggenapannya masih menanti pada akhir zaman. Konsep ini tidak hanya membangun pengharapan yang realistis, tetapi juga memberikan arah bagi misi gereja, bahwa umat percaya hidup di tengah ketegangan antara “*already*” dan “*not yet*.”³ Cullmann menegaskan bahwa kebangkitan Kristus menandai kemenangan yang telah dimulai namun menunggu kepenuhannya di akhir zaman, sehingga memberi dasar pengharapan yang realistis sekaligus arah bagi misi gereja dalam hidup di antara ketegangan “sudah” dan “belum.”

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Cullmann, baik dalam lingkup eskatologi maupun hermeneutik biblikal. George Eldon Ladd, misalnya, mengakui bahwa kerangka “sudah dan belum” yang dipopulerkan Cullmann menjadi salah satu penjelasan terbaik dalam memahami eskatologi Perjanjian Baru.⁴ Ben Witherington III juga menekankan bahwa pendekatan Cullmann menolong gereja modern memahami hubungan antara sejarah dan pengharapan, sehingga iman tidak jatuh pada spiritualisasi yang *ahistoris*.⁵ Dalam konteks Indonesia, kajian tentang Cullmann belum banyak dilakukan secara mendalam, terutama dalam hubungannya dengan tantangan gereja masa kini yang hidup di tengah masyarakat multikultural dan plural.

Secara khusus, penelitian ini hendak menegaskan kembali bahwa *Heilsgeschichte* bukan sekadar konsep akademik, tetapi sebuah kerangka teologi yang berdampak praktis. Pemahaman bahwa Allah bekerja nyata dalam sejarah memberi keyakinan bahwa iman Kristen tidak berakar pada mitos, melainkan pada fakta historis yang dapat diandalkan.

¹ Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. Rev. Ed., Rev. ed (Philadelphia: Westminster Press, 1964).51-53

² Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Esensi Dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblikal Sebagai Hasil Riset Teolog,” 2022.

³ Oscar Cullmann, *Salvation in History* (London: SCM Press Ltd, 1967). 84-85

⁴ George Eldon Ladd, *The Presence of the Future: The Eschatology of Biblical Realism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974). 110-12

⁵ Ben Witherington III, *New Testament Theology and Ethics* (Downer Groove, IL: Inter Varsity Press, 2009).233-35

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga relevansi pastoral dan misiologis.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut: *pertama*, bagaimana konsep Heilsgeschichte menurut Oscar Cullmann?; *kedua*, dalam hal apa Kristus dipahami sebagai pusat sejarah keselamatan? dan *ketiga*, bagaimana relevansi pemikiran Cullmann bagi teologi dan gereja masa kini?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran data numerik, melainkan pada penggalian makna, interpretasi, serta analisis pemikiran teologis Oscar Cullmann terkait dengan konsep Heilsgeschichte atau sejarah keselamatan. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena tertentu melalui analisis narasi, teks, dan dokumen, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.⁶ Dengan demikian, metode ini relevan digunakan untuk meneliti gagasan Cullmann yang tertuang dalam karya-karya akademiknya.

Secara lebih khusus, penelitian ini menggunakan prosedur studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Oscar Cullmann, terutama *Christ and Time* (1946, edisi revisi 1964) dan *Salvation in History* (1967), yang secara eksplisit membahas pandangannya mengenai sejarah keselamatan dan posisi Kristus dalam sejarah. Kedua karya tersebut dipilih karena merepresentasikan pemikiran sistematis Cullmann mengenai eskatologi dan hermeneutik sejarah keselamatan. Selain itu, beberapa tulisan dan artikel Cullmann yang lain juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian kontemporer yang membahas teologi Cullmann turut dijadikan rujukan untuk memberikan konteks akademik yang lebih luas. Literatur dari teolog lain, seperti George Eldon Ladd, Jürgen Moltmann, dan N. T. Wright, juga digunakan untuk memperbandingkan dan menilai relevansi pemikiran Cullmann dalam diskursus eskatologi modern. Menurut Machi dan McEvoy, studi literatur yang komprehensif memungkinkan peneliti bukan hanya meringkas, tetapi juga menganalisis, membandingkan, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih terbuka.⁷ Dengan demikian, studi literatur yang komprehensif tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan dari berbagai sumber, tetapi juga menjadi sarana kritis bagi peneliti untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran yang ada, sekaligus menemukan celah atau kesenjangan penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Adapun prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, tahap pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi, memilih, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini mencakup penelusuran karya Cullmann secara langsung maupun melalui basis data akademik. *Kedua*, tahap pembacaan kritis, yakni menelaah isi literatur dengan cermat untuk memahami konsep-konsep kunci Cullmann. Tahap ini melibatkan analisis hermeneutik, yaitu membaca teks dalam konteks historis dan teologisnya. *Ketiga*, tahap analisis deskriptif-analitis, yaitu menguraikan gagasan Cullmann secara sistematis, membandingkan dengan pandangan teolog lain, serta mengevaluasi kontribusinya. Menurut Moustakas, pendekatan ini penting untuk menemukan makna yang

⁶ John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi Ke-4. (Thousand Oaks CA: SAGE Publication, 2014).

⁷ Lawrence A. Machi and Brenda T. McEvoy, *The Literature Review: Six Steps to Success*, 3rd ed. (Thousand Oaks CA: Corwin, 2016).

tersembunyi di balik teks melalui refleksi kritis.⁸ Keempat, tahap penyusunan hasil penelitian, yaitu merangkai temuan-temuan menjadi suatu narasi akademik yang terstruktur dalam kerangka artikel ilmiah.

Dengan menggunakan metode studi literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap secara mendalam konsep *Heilsgeschichte* menurut Oscar Cullmann, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam konteks teologi dan gereja masa kini. Pemilihan metode ini tidak hanya sesuai dengan sifat penelitian teologis yang lebih bersifat normatif dan reflektif, tetapi juga memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kontribusi Cullmann dalam diskursus eskatologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Pemahaman Ekoteologi tentang Relasi Allah, Manusia, dan Ciptaan

Ekoteologi Pembahasan mengenai eskatologi Perjanjian Baru dan konsep sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*) telah lama menjadi perhatian para teolog abad ke-20. Rudolf Bultmann, misalnya, mengembangkan pendekatan demitologisasi dengan tujuan menjadikan pesan Kitab Suci relevan bagi manusia modern. Baginya, banyak kisah Alkitab, termasuk mukjizat dan kebangkitan, tidak dapat dipahami secara literal-historis, tetapi harus ditafsirkan secara eksistensial.⁹ Pandangan ini sangat berpengaruh dalam hermeneutik kontemporer, namun juga menuai kritik karena dianggap mengaburkan dimensi historis iman Kristen.

Oscar Cullmann hadir dengan paradigma yang berbeda. Dalam karya klasiknya, *Christ and Time* (1946), Cullmann menekankan bahwa Allah bertindak dalam sejarah nyata. Peristiwa Kristus-inkarnasi, salib, dan kebangkitan- adalah fakta historis yang menentukan arah sejarah dunia.¹⁰ Dengan demikian, Cullmann menawarkan sintesis antara teologi dan sejarah, sehingga iman Kristen berakar pada realitas historis.

Sejumlah teolog lain menanggapi atau mengembangkan pemikiran Cullmann. George Eldon Ladd, misalnya, mengembangkan kerangka eskatologi “already and not yet” yang jelas dipengaruhi oleh gagasan Cullmann. Ladd menegaskan bahwa kerajaan Allah sudah hadir dalam diri Kristus, tetapi kepenuhannya masih menanti penggenapan di akhir zaman.¹¹ Demikian pula Jürgen Moltmann, dalam *Theology of Hope*, menekankan dimensi futuristik pengharapan Kristen, meski Moltmann lebih berorientasi pada perspektif teologi politik.¹²

Menurut N.T. Wright dalam *Jesus and the Victory of God*, Yesus tidak hadir sebagai tokoh politik yang mencari kekuasaan, tetapi sebagai wujud penggenapan janji Allah yang membawa manusia menuju damai sejati melalui pengorbanan diri-Nya.¹³ Dalam karyanya yang lain, seperti *The Resurrection of the Son of God*, Wright juga mendukung argumen historis bahwa kebangkitan Kristus adalah fakta sejarah yang menjadi fondasi iman Kristen.¹⁴ Dengan mendasarkan argumennya pada bukti sejarah, teks Alkitab, dan konteks sosial pada abad pertama, Wright menunjukkan bahwa iman Kristen berdiri di atas dasar yang kokoh, yaitu realitas kebangkitan Kristus sebagai pusat pengharapan dan identitas umat percaya.

⁸ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks CA: SAGE Publication, 1994).

⁹ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

¹⁰ Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. Rev. Ed.

¹¹ Ladd, *The Presence of the Future: The Eschatology of Biblical Realism*.

¹² Gordon E Dames, “Towards an Eco-Practical Theology: An Eschatological Horizon of True Hope,” *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).

¹³ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, “Yeshua Hamashiach : Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global,” *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–16.

¹⁴ E J David Kramer, *Theologian of the Resurrection: NT Wright's Eschatology and Mission Theology*, vol. 32 (Brill, 2024).

Namun, meskipun pemikiran Cullmann berpengaruh besar, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. *Pertama*, pemikiran Cullmann sering dipandang sebagai produk abad ke-20, sehingga jarang dikontekstualisasikan dengan tantangan gereja masa kini, seperti pluralisme agama, krisis ekologi, atau arus post-sekularisme. *Kedua*, penelitian tentang Cullmann di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga pemikiran ini belum banyak dijadikan sumber refleksi bagi gereja di konteks lokal. *Ketiga*, terdapat kebutuhan untuk menilai ulang relevansi konsep *Heilsgeschichte* di era globalisasi, ketika pemahaman sejarah dan kebenaran sering dipertanyakan dalam kerangka postmodernisme.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan membahas kembali konsep *Heilsgeschichte* Cullmann, menguraikan hasil-hasil teologisnya, serta menilai relevansinya bagi gereja masa kini.

Konsep Dasar *Heilsgeschichte*

Istilah *Heilsgeschichte* berasal dari bahasa Jerman, yang secara harfiah berarti “sejarah keselamatan” (*history of salvation*). Konsep ini menekankan bahwa karya Allah dalam sejarah tidak terjadi secara abstrak atau terlepas dari realitas, melainkan diwujudkan dalam rangkaian peristiwa historis yang nyata yang memuncak pada peristiwa Kristus-inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya.¹⁵ Dalam kerangka ini, sejarah dipahami bukan sekadar rentetan kronologis peristiwa, tetapi arena tempat Allah menyatakan diri dan rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia. Dengan demikian, *Heilsgeschichte* menegaskan keterpaduan antara sejarah dunia dan karya keselamatan Allah.

Menurut Gerhard von Rad, salah satu tokoh penting yang mengembangkan gagasan ini, *Heilsgeschichte* menekankan bahwa iman Israel selalu berakar pada pengalaman sejarah konkret bersama Allah, seperti keluaran dari Mesir, pemberian hukum Taurat, dan pemberian tanah perjanjian.¹⁶ Semua peristiwa tersebut dipandang sebagai “tindakan-tindakan Allah” (*Heilstaten Gottes*) yang menjadi dasar pengakuan iman Israel. Dengan demikian, iman dalam Perjanjian Lama tidak hanya berlandaskan pada doktrin abstrak, melainkan pada pengalaman historis umat dalam relasi dengan Allah.

Dalam Perjanjian Baru, konsep ini mencapai klimaksnya pada Kristus.¹⁷ Oscar Cullmann menegaskan Kristus, menjadi pusat sejarah keselamatan. Cullmann bahkan mengilustrasikan hal ini dengan analogi antara *D-Day* dan *V-Day* dalam Perang Dunia II: kebangkitan Kristus merupakan kemenangan yang telah dimulai (*D-Day*), sementara kepenuhan keselamatan pada parousia adalah penggenapannya (*V-Day*).³ Analogi ini menegaskan bahwa umat percaya hidup dalam *ketegangan* eskatologis antara “already” dan “not yet.”

Konsep *Heilsgeschichte* juga memiliki implikasi penting bagi hermeneutik Alkitab. Brevard S. Childs, melalui pendekatan kanoniknya, mengingatkan bahwa teks Kitab Suci harus dibaca dalam kerangka kesatuan sejarah keselamatan.¹⁸ Artinya, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru membentuk satu kesatuan narasi besar tentang karya Allah yang bergerak menuju Kristus. Dengan demikian, *Heilsgeschichte* tidak hanya bersifat *retrospektif* (melihat ke masa lalu), tetapi juga *prospektif*, mengarahkan pengharapan umat kepada penyempurnaan karya Allah di masa depan.

¹⁵ Apriyati, “Implementasi Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 68–78.

¹⁶ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, ed. M. G. Stalker (New York: Harper & Row, 1962).

¹⁷ Elis Louisa Ay and Alexander Situmorang, “The Crisis Of Truth And The Calling Of The Church: The Relevance Of Francis Schaeffer’s Analysis In The Post-Truth ERA,” *EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 47–56.

¹⁸ Brevard Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. (Fortress Press, 1992).

Dalam konteks teologi kontemporer, Heilsgeschichte tetap relevan karena menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada realitas sejarah, bukan sekadar spekulasi filosofis atau mitos religius. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Allah bekerja secara nyata dalam sejarah umat manusia, memberikan dasar yang kokoh bagi pengharapan eskatologis dan panggilan misioner gereja.

Perbandingan dengan Demitologisasi

Konsep Heilsgeschichte atau sejarah keselamatan seringkali dipahami sebagai salah satu pendekatan hermeneutis yang menekankan dimensi historis dari karya Allah dalam sejarah umat manusia. Pandangan ini berbeda secara mendasar dengan metode demitologisasi yang dikembangkan oleh Rudolf Bultmann. Bultmann berargumen bahwa banyak bagian dari Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru, ditulis dalam kerangka mitologis dunia kuno yang tidak lagi relevan dengan pemahaman modern.¹⁹ Oleh karena itu, ia menekankan perlunya melakukan "*demitologisasi*," yakni upaya menafsirkan ulang teks Alkitab dengan membuang unsur-unsur mitologis, seperti malaikat, mukjizat, dan kebangkitan tubuh, lalu menggantinya dengan pemahaman eksistensial yang dapat dipahami oleh manusia modern. Baginya, makna utama Kitab Suci terletak pada seruan iman yang bersifat eksistensial, bukan pada keabsahan peristiwa sejarahnya.

Di sisi lain, pendekatan Heilsgeschichte menolak reduksi tersebut. Tokoh seperti Oscar Cullmann menegaskan bahwa inti iman Kristen justru terletak pada realitas sejarah dari peristiwa-peristiwa ilahi, terutama inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.²⁰ Dengan demikian, perbedaan ini bersifat mendasar, sebab bagi Bultmann, kebangkitan Kristus dipahami sebagai *simbol* kemenangan iman dalam eksistensi individu, sedangkan bagi Cullmann, kebangkitan adalah *fakta historis* yang sekaligus menjadi titik balik dalam sejarah dunia. Dengan demikian, Heilsgeschichte menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada sejarah nyata, bukan sekadar simbol atau mitos.

Implikasi dari kedua pendekatan ini juga sangat berbeda bagi teologi kontemporer. Pendekatan demitologisasi cenderung memusatkan perhatian pada pengalaman iman personal dan pemaknaan eksistensial.²¹ Hal ini membuat iman Kristen tampak lebih dapat diterima oleh masyarakat modern yang skeptis terhadap supranatural. Namun, kelemahannya adalah Bultmann berisiko mengosongkan iman Kristen dari fondasi historis yang menjadi esensinya. Pendekatan hermeneutis Bultmann membawa implikasi serius bagi pemahaman iman Kristen. Bultmann menekankan bahwa Kitab Suci sarat dengan bahasa mitologis yang tidak lagi relevan dengan dunia modern yang berpikir secara ilmiah dan rasional. Karena itu, menurutnya, mitos-mitos Alkitab harus ditafsirkan ulang dalam kerangka eksistensial agar dapat dipahami dan bermakna bagi manusia modern.

Namun, ketika peristiwa-peristiwa kunci dalam "*Peristiwa Kristus*" dipandang bukan sebagai realitas historis melainkan sebagai simbol eksistensial, maka risiko yang muncul adalah hilangnya dasar historis yang justru menjadi inti dari iman Kristen. Sebaliknya, pendekatan Heilsgeschichte justru memberi penekanan pada kesinambungan antara peristiwa sejarah dan iman, sehingga mendorong umat Kristen untuk memahami imannya dalam konteks realitas sejarah yang konkret. Pendekatan ini tidak hanya meneguhkan iman, tetapi juga memberi dasar teologis yang kuat bagi misi gereja di tengah dunia.

Perbandingan antara kedua pendekatan ini menunjukkan adanya kesenjangan mendasar dalam memahami relasi antara iman dan sejarah. Demitologisasi menekankan

¹⁹ Erika Puspitasari Abner, "*Hermeneutik Filosofi: Memahami Mitos Dalam Alkitab Dengan Menggunakan Demitologisasi Rudolf Bultmann*," n.d.

²⁰ Obet Nego and Yohanes Yohanes, "Teologi Sistematis Dan Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (2024): 211-34.

²¹ Abner, "*Hermeneutik Filosofi: Memahami Mitos Dalam Alkitab Dengan Menggunakan Demitologisasi Rudolf Bultmann*."

perlunya menafsirkan ulang agar sesuai dengan zaman modern, sedangkan Heilsgeschichte justru menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari sejarah keselamatan yang nyata. Perbedaan tersebut membuka ruang refleksi teologis yang lebih dalam mengenai bagaimana Alkitab dibaca dan dihidupi dalam konteks kontemporer. Dalam hal ini, kontribusi Cullmann menjadi penting karena mereka memperlihatkan bahwa iman Kristen hanya bisa berdiri teguh apabila berakar pada peristiwa historis yang benar-benar terjadi.

Relevansi bagi Gereja Kontemporer

Bagi gereja di masa kini, relevansi dari pemikiran Cullmann terletak pada penegasan bahwa iman Kristen tidak boleh dipisahkan dari realitas historis.²² Banyak arus teologi modern yang cenderung menekankan iman sebagai pengalaman subjektif atau menafsirkan Kitab Suci dalam kerangka mitologis yang terlepas dari sejarah.²³ Bultmann, misalnya berusaha menyaring “intisari eksistensial” dari narasi Alkitab yaitu dengan mencari makna terdalam yang relevan dengan eksistensi manusia. Dengan kata lain, Bultmann tidak menganggap narasi Alkitab hanya sebagai catatan peristiwa historis, melainkan sebagai medium teologis yang menyampaikan kebenaran tentang relasi manusia dengan Allah. Misalnya, ketika Alkitab berbicara tentang kebangkitan Kristus, bagi Bultmann yang terpenting bukanlah membuktikan kebangkitan itu secara historis, melainkan bagaimana kebangkitan itu *menyingkapkan* panggilan Allah kepada manusia untuk hidup dalam iman, kebebasan, dan pengharapan baru. Dalam kerangka ini, narasi Alkitab berfungsi sebagai *sarana* untuk mengkomunikasikan keputusan eksistensial yang harus diambil manusia dalam merespons kasih karunia Allah.

Namun, Cullmann dengan tegas menolak cara pandang ini. Menurutnya, jika kebangkitan Kristus hanya dipahami sebagai mitos eksistensial, maka fondasi iman Kristen kehilangan pijakan historis yang sejati. Gereja kontemporer dihadapkan pada tantangan yang sama, yakni mempertahankan pengakuan bahwa iman mereka berakar pada fakta sejarah, bukan sekadar konstruksi rohani atau pengalaman subjektif.²⁴ Dengan kata lain, iman Kristen berdiri di atas karya Allah yang nyata dalam ruang dan waktu.

Cullmann menggunakan analogi terkenal antara D-Day dan V-Day untuk menggambarkan ketegangan eskatologis dalam sejarah keselamatan. Kebangkitan Kristus adalah titik kemenangan yang sudah dimulai (D-Day), tetapi penggenapannya masih menanti pada akhir zaman (V-Day). Gereja hidup di tengah ketegangan antara “already” dan “not yet.” Pemahaman ini memberikan arah yang jelas bagi tugas misi gereja kontemporer. Gereja dipanggil untuk hidup dengan keyakinan bahwa kemenangan Kristus sudah nyata, tetapi sekaligus dipanggil untuk setia bersaksi dan bekerja hingga kedatangan-Nya yang kedua.²⁵ Hal ini mencegah gereja jatuh ke dalam sikap pesimistis di satu sisi, atau triumphalisme di sisi lain. Sebaliknya, gereja didorong untuk menjalani misi dengan penuh pengharapan realistik.

Lebih jauh, konsep Heilsgeschichte Cullmann mengingatkan gereja kontemporer akan *sifat linear sejarah* yang diarahkan oleh Allah. Sejarah bukanlah siklus tanpa makna, melainkan alur yang bergerak menuju penggenapan di dalam Kristus. Perspektif ini memberikan fondasi

²² Fransius Kusmanto and Peter Enos Mendrofa, “Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis Dalam Menelaah Alkitab,” *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–47.

²³ Alexander Situmorang, “Moderasi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Kekristenan Di Indonesia,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 215–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/99hcs638>.

²⁴ Elis Louisa Ay, “Church Leadership in the Globalization Era: Developing a Visionary and Transformative Ministry Model,” *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2025): 1–11.

²⁵ Alexander Situmorang, Hendrikus Albrecht Dimpudus, and Norma Eva Joane, “Kepemimpinan Transformatif Di Era Globalisasi Dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja,” *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 39–52.

bagi gereja untuk memandang dunia modern yang sering kali diliputi ketidakpastian.²⁶ Dalam masyarakat yang dilanda krisis moral, sosial, dan politik, gereja menemukan keyakinan bahwa sejarah dunia tetap berada dalam tangan Allah yang berdaulat. Pada masa kini, penerapan prinsip Kristen dalam situasi kehidupan sehari-hari yang kompleks sering menjadi tantangan. Anggota gereja dewasa mungkin memerlukan dukungan untuk memahami cara mengaplikasikan iman Kristen dalam konteks nyata.²⁷ Kristus yang bangkit adalah pusat dan arah sejarah, sehingga segala pergumulan yang dihadapi jemaat masa kini memperoleh konteks yang lebih besar dalam rencana Allah. Dengan demikian, iman Kristen memberikan bukan hanya hiburan, tetapi juga orientasi hidup yang pasti.

Relevansi lain yang penting adalah dalam hal identitas gereja di tengah pluralitas dan modernitas.²⁸ Gereja sering kali ditarik ke berbagai arah oleh ideologi, arus pemikiran, dan tekanan budaya. Konsep Heilsgeschichte Cullmann membantu gereja untuk terus menempatkan Kristus sebagai pusat orientasi, bukan sekadar sebagai salah satu tokoh religius dalam sejarah.²⁹ Dengan menegaskan bahwa Kristus adalah titik kulminasi sejarah keselamatan, gereja diteguhkan untuk tetap setia kepada Injil di tengah relativisme dan sekularisasi.³⁰ Hal ini sangat penting dalam konteks kontemporer, di mana identitas iman mudah tergerus oleh tuntutan zaman yang menekankan subjektivitas, pengalaman, dan nilai-nilai pragmatis.

Selain itu, pandangan Cullmann juga menolong gereja untuk memahami penderitaan dan pengharapan dalam terang Kristus. Karena kebangkitan adalah awal dari kemenangan, tetapi bukan akhir, maka penderitaan yang dialami umat percaya bukanlah tanda kekalahan. Sebaliknya, penderitaan ditempatkan dalam kerangka sejarah keselamatan yang sedang bergerak menuju penggenapan. Bagi gereja yang menghadapi penganiayaan, marginalisasi, atau tantangan budaya, perspektif ini memberikan dasar untuk bertahan dalam iman. Penderitaan dilihat bukan sebagai absurditas, melainkan sebagai bagian dari ziarah iman menuju kemenangan yang pasti.

Akhirnya, relevansi pemikiran Cullmann juga tampak dalam peran liturgi dan pengajaran gereja. Dengan menekankan Kristus sebagai pusat sejarah, gereja dipanggil untuk terus mengingat, merayakan, dan mengajarkan karya Kristus dalam seluruh aspek hidupnya. Perjamuan Kudus, misalnya, bukan sekadar ritual simbolis, tetapi partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang berlangsung dalam sejarah dan akan mencapai puncaknya di masa depan.³¹ Liturgi menjadi perayaan historis sekaligus eskatologis: mengingat karya Allah yang sudah dilakukan, menghayati kemenangan Kristus yang sedang berlangsung, dan menantikan penggenapan yang akan datang.³² Dalam konteks ini, teologi Cullmann membantu gereja untuk menghidupi imannya dengan dimensi historis dan eskatologis yang seimbang.

Dengan demikian, Oscar Cullmann melalui konsep Heilsgeschichte dan penempatannya atas Kristus sebagai pusat sejarah memberikan kontribusi besar yang tetap

²⁶ Ay and Situmorang, "The Crisis Of Truth And The Calling Of The Church: The Relevance Of Francis Schaeffer's Analysis In The Post-Truth Era."

²⁷ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.

²⁸ Situmorang, Dimpudus, and Joane, "Kepemimpinan Transformatif Di Era Globalisasi Dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja."

²⁹ Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*, Rev. ed (Philadelphia: Westminster Press, 1964).

³⁰ Nugroho Agustinus Manalu and Otieli Harefa, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–36.

³¹ Daniel Rizki Purba, "DARI RITUAL KE IDENTITAS: ANALISIS HISTORIS-TEOLOGIS MAKNA SOSIAL PERJAMUAN KUDUS," *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 65–86.

³² Muhammad Adlu, "Perayaan Paskah Dalam Tradisi Yahudi Dan Katolik (Sebuah Studi Komparasi)," n.d.

relevan bagi gereja kontemporer. Cullman menegaskan gereja untuk berpegang pada fondasi historis iman, menuntun dalam misi yang realistis dan penuh pengharapan, memberikan orientasi dalam dunia yang kompleks, memperkuat identitas di tengah pluralitas, serta menolong untuk memahami penderitaan dalam terang kebangkitan. Semua ini mengingatkan gereja bahwa Kristus bukan hanya bagian dari sejarah, melainkan pusat sejarah itu sendiri, yang menentukan arah kosmos dan eksistensi manusia. Relevansi inilah yang membuat pemikiran Cullmann tetap hidup dan bergema dalam pergumulan gereja di zaman modern

KESIMPULAN

Oscar Cullmann melalui konsep Heilsgeschichte menegaskan bahwa sejarah keselamatan merupakan benang merah yang menghubungkan seluruh kesaksian Alkitab, dengan Kristus sebagai titik pusatnya. Pandangan ini memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar mengenai bagaimana iman Kristen berakar tidak hanya pada pengalaman rohani atau simbolis, melainkan pada realitas historis yang konkret. Kebangkitan dan peristiwa Kristus menjadi bukti bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari sejarah, sebab di dalam sejarah Allah bertindak untuk menyelamatkan manusia.

Relevansi konsep ini bagi gereja masa kini terletak pada peneguhan bahwa pengakuan iman tidak boleh direduksi menjadi sekadar simbol atau gagasan moral, tetapi harus berakar pada peristiwa nyata yang terjadi dalam ruang dan waktu. Hal ini menolong gereja untuk melihat bahwa iman bukan sekadar pengalaman subjektif, melainkan respon terhadap karya Allah yang nyata dalam sejarah umat manusia. Dengan demikian, keberadaan gereja sebagai tubuh Kristus juga memiliki dimensi historis dan eskatologis: ia dipanggil untuk hidup dalam kesadaran akan karya Allah yang sudah dimulai di dalam Kristus, sekaligus menantikan penggenapannya yang penuh di masa depan.

Melalui perspektif ini, Cullmann menawarkan koreksi terhadap pandangan yang cenderung mengabaikan realitas historis iman. Ia menegaskan bahwa iman Kristen tidak bisa dilepaskan dari fakta sejarah, sebab tanpa sejarah, iman kehilangan pijakan objektifnya. Dengan menempatkan Kristus di pusat sejarah, Cullmann menghadirkan sebuah kerangka yang menolong gereja memahami posisinya dalam rentang waktu antara karya Kristus yang telah selesai dan penggenapan akhir yang dinantikan.

Akhirnya, konsep Heilsgeschichte memberikan fondasi yang kuat bagi gereja kontemporer untuk memahami diri dan misinya. Gereja tidak sekadar mengingat masa lalu atau menantikan masa depan secara pasif, tetapi dipanggil untuk aktif berpartisipasi dalam karya Allah di dunia. Iman yang hidup harus selalu bersandar pada Kristus yang nyata dalam sejarah, sambil menantikan dengan penuh pengharapan pemenuhan janji Allah. Dengan demikian, penegasan Cullmann bukan hanya menjawab problem teologis, tetapi juga memberi arah praktis bagi gereja untuk hidup, bersaksi, dan melayani di tengah dunia yang terus bergerak dalam alur sejarah keselamatan Allah.

REFERENSI

- Abner, Erika Puspitasari. "HERMENEUTIK FILOSOFI: MEMAHAMI MITOS DALAM ALKITAB DENGAN MENGGUNAKAN DEMITOLOGISASI RUDOLFT BULTMANN," n.d.
- Adlu, Muhammad. "Perayaan Paskah Dalam Tradisi Yahudi Dan Katolik (Sebuah Studi Komparasi)," n.d.
- Apriyati. "Implementasi Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 68–78.
- Ay, Elis Louisa. "Church Leadership in the Globalization Era: Developing a Visionary and Transformative Ministry Model." *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*

- Kristen* 4, no. 1 (2025): 1–11.
- Ay, Elis Louisa, and Alexander Situmorang. "THE CRISIS OF TRUTH AND THE CALLING OF THE CHURCH: THE RELEVANCE OF FRANCIS SCHAEFFER'S ANALYSIS IN THE POST-TRUTH ERA." *EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 47–56.
- Childs, Brevard. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Fortress Press, 1992.
- Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks CA: SAGE Publication, 1994.
- Creswell, John W. *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran , Edisi Ke-4*. Thousand Oaks CA: SAGE Publication, 2014.
- Cullmann, Oscar. *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. Rev. Ed. Rev. ed. Philadelphia: Westminster Press, 1964.
- — —. *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. Rev. ed. Philadelphia: Westminster Press, 1964.
- — —. *Salvation in History*. London: SCM Press Ltd, 1967.
- Dames, Gordon E. "Towards an Eco-Practical Theology: An Eschatological Horizon of True Hope." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Kramer, E J David. *Theologian of the Resurrection: NT Wright's Eschatology and Mission Theology*. Vol. 32. Brill, 2024.
- Kusmanto, Fransius, and Peter Enos Mendrofa. "PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–47.
- Ladd, George Eldon. *The Presence of the Future: The Eschatology of Biblical Realism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974.
- Lawrence A. Machi and Brenda T. McEvoy. *The Literature Review: Six Steps to Success*. 3rd ed. Thousand Oaks CA: Corwin, 2016.
- Manalu, Nugroho Agustinus, and Otieli Harefa. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–36.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Esensi Dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog," 2022.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nego, Obet, and Yohanes Yohanes. "Teologi Sistemika Dan Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (2024): 211–34.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.
- — —. "Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–16.
- Purba, Daniel Rizki. "DARI RITUAL KE IDENTITAS: ANALISIS HISTORIS-TEOLOGIS MAKNA SOSIAL PERJAMUAN KUDUS." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 65–86.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology*. Edited by M. G. Stalker. New York: Harper & Row, 1962.
- Situmorang, Alexander. "Moderasi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Kekristenan Di Indonesia." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 215–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/99hcs638>.
- Situmorang, Alexander, Hendrikus Albrech Dimpudus, and Norma Eva Joane. "Kepemimpinan Transformatif Di Era Globalisasi Dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja." *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 39–52.

Witherington III, Ben. *New Testament Theology and Ethics*. Downer Groove, IL: Inter Varsity Press, 2009.